

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan individu dan masyarakat.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, menyatakan bahwa:

Sistem pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan tujuan dapat berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini yang memiliki peran penting untuk mengembangkan dan membentuk kepribadian anak dan sebagai dasar bagi pencapaian keberhasilan pendidikan yang lebih tinggi. Menyadari akan pentingnya hal tersebut, maka diperlukan layanan pendidikan sejak dini. Hal ini dikarenakan pendidikan bagi anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang berfokus pada pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik kasar dan

¹Undang Undang No. 20 Th 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

halus), kecerdasan spiritual dan emosi, sosial emosional (sikap dan perilaku serta beragama), bahasa dan komunikasi.

Pendidikan anak usia dini sangat penting disebut masa emas atau *golden age*. Mengingat pentingnya pendidikan anak untuk membentuk karakter yang baik maka orang tua dan guru haruslah menjadi tauladan bagi anaknya. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak untuk membentuk karakter anak. Seperti halnya anak yang sejak dini telah dilatih untuk berakhlak mulia maka akan terbentuk karakter baik pada diri anak tersebut.²

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 menyatakan bahwa:

Dalam perkembangannya, masyarakat telah menunjukkan kepedulian terhadap masalah pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan anak usia dini untuk usia 0 sampai dengan 6 tahun dengan berbagai jenis layanan sesuai dengan kondisi dan kemampuan yang ada, baik dalam jalur pendidikan formal maupun non formal. Penyelenggaraan PAUD jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK)/ Raudhatul Atfal (RA) dan bentuk lain yang sederajat, yang menggunakan program untuk anak usia 4 – ≤ 6 tahun. Sedangkan penyelenggaraan PAUD jalur pendidikan nonformal berbentuk Taman Penitipan Anak (TPA) dan bentuk lain yang sederajat, yang menggunakan program untuk anak usia 0 - <2 tahun, 2- <4 tahun, 4 - ≤6 tahun dan Program Pengasuhan untuk anak usia 0- ≤6 tahun; Kelompok Bermain (KB) dan bentuk lain yang sederajat, menggunakan program untuk anak usia 2 - <4 tahun dan 4 - ≤6 tahun.³

²Kertamuda, Miftahul Achyar, 2015, *Golden Age. Strategi Sukses Membentuk Karakter Emas Pada Anak Sejak Dini*, Jakarta: Gramedia, Hlm. 9.

³Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 58 Th 2009 Tentang Standart Pendidikan Anak Usia Dini.

Maksud dari pendidikan nasional adalah agar pendidikan anak usia dini tidak hanya membentuk anak didik yang cerdas, namun juga berkarakter. Sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang memiliki nilai-nilai yang baik. Pendidikan karakter memiliki banyak nilai, salah satu yang harus dikembangkan pada diri anak yakni karakter tanggung jawab.

Pendidikan karakter merupakan suatu upaya perwujudan pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik.

Dalam proses pendidikan karakter diperlukan kelanjutan dan tidak berakhir (*never ending process*), sebagaimana bagian yang terpadu untuk menyiapkan masa depan, berakar pada filosofi dan nilai budaya bangsa Indonesia. Pendidikan karakter sebagai upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat alaminya menuju ke arah yang manusiawi dan lebih baik.

Pendidikan karakter bukanlah sebuah program pendidikan yang memberikan (*hasil instan*) hasil cepat yang mampu membuat anak didik secara cepat menjadi sempurna. Pendidikan karakter justru lebih terbentuk ketika guru bersama-sama dengan anak didik dan anggota

sekolah saling bekerja sama untuk menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam hidup mereka bersama-sama.⁴

Penerapan nilai-nilai pendidikan karakter yang harus dikembangkan sejak usia dini yakni penanaman dasar karakter tanggung jawab. Salah satu cara untuk menanamkan karakter tanggung jawab pada anak adalah melalui pendidikan di sekolah. Orang tua memasukkan anaknya pada lembaga Pendidikan Anak Usia Dini diharapkan bukan hanya membentuk anak-anak menjadi pintar melainkan juga membentuk mereka menjadi baik. Manusia terdidik seharusnya orang yang bijak, yaitu dapat menggunakan ilmunya untuk hal-hal yang baik, dan dapat hidup secara bijak dalam seluruh aspek kehidupan berkeluarga, bertetangga, dan bermasyarakat.

Tanggung jawab kadang dikaitkan dengan keharusan untuk melakukan sesuatu atau dihubungkan dengan kesediaan untuk menerima konsekuensi dari satu perbuatan. Tanggung jawab harus disiapkan sejak usia dini, melalui kegiatan rutin sehari-hari. Dalam memberikan tanggung jawab hendaknya harus peka terhadap kemampuan anak untuk bertanggung jawab. Kemampuan itu tergantung pada usia, kematangan, dan kepribadian anak. Dengan belajar tanggung jawab maka anak bisa menunjukkan dirinya mampu dan mengontrol diri sendiri.

Strategi yang digunakan dalam proses pembentukan pendidikan karakter memegang peranan yang penting dalam pembentukan

⁴ Albertus, Doni Kusuma, 2015, *Pendidikan Karakter Di Zaman Keblinger*, Jakarta: Grasindo, Hlm: 135.

pendidikan karakter, dimana strategi menjadi alat penyampaian nilai-nilai karakter bagi peserta didik. Pemahaman dan pemilihan strategi yang sesuai menjadi salah satu hal yang penting dalam proses penerapan pendidikan karakter bagi anak usia dini. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang melibatkan penanaman pengetahuan, kecintaan, dan penanaman perilaku kebaikan yang menjadi sebuah pola atau kebiasaan. Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan pada anak-anak adalah nilai-nilai universal dimana seluruh agama, tradisi dan budaya menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut.

Selain itu, dalam pembentukan karakter tanggung jawab di lingkungan sekolah membutuhkan peran serta keluarga atau orang tua dari peserta didik, dikarenakan dalam proses pembentukan karakter diperlukan keberlanjutan dari proses penanaman nilai-nilai karakter tersebut baik dari lingkungan sekolah, lingkungan keluarga. Sehingga dalam hal ini diperlukan suatu komunikasi yang baik antar orang tua peserta didik dengan pihak sekolah.

Permasalahan yang sering terjadi disekolah, tergambarkan di TK Pertiwi Somopuro Jogonalan Klaten yaitu anak yang kurang mampu bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh guru. Proses pembelajaran yang tidak variatif dan guru hanya menggunakan metode ceramah membuat anak terlihat jenuh dan kurang aktif ketika proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas. Serta guru yang kurang mempercayai anak untuk mandiri dan bertanggung jawab dalam setiap

kegiatan yang dilakukan anak menjadi faktor penyebab anak tidak mampu bertanggung jawab dengan apa yang dilakukannya.⁵

Kasus selanjutnya terjadi di RA Sholichah Gempol Kulon Tirirenggo Bantul. Anak-anak kelompok A masih bergantung dengan orang-orang di sekelilingnya untuk melakukan apa yang seharusnya anak sudah bisa mengerjakan sendiri. Belum adanya karakter tanggung jawab terhadap barang-barang miliknya maupun barang milik sekolah. Anak-anak belum bisa merawat, menempatkan mainan atau barang tidak pada tempatnya.⁶

Senada dengan pengamatan yang dilakukan peneliti ketika dilapangan melakukan observasi pada bulan September-November 2016, sikap tanggung jawab yang dimiliki anak usia 5-6 tahun di Taman Kaak-Kanak Dharma Wanita I Tanjung Jati Kamal kurang mampu bertanggung jawab. Misalnya ketika anak belum menyelesaikan tugas yang diberikan guru, anak langsung mengumpulkan tugasnya walaupun belum selesai. Bahkan ada anak yang tidak mau mengerjakan tugasnya. Ketika anak ditanya mengapa tidak mau mengerjakan tugas, anak tersebut menjawab karena capek, malas dan bosan. Begitu juga ketika anak selesai mengerjakan tugas mewarnai, anak yang kurang memiliki sikap tanggung jawab langsung pergi meninggalkan alat-alat mewarnai yang telah dipakainya yang masih berserakan di meja.

⁵ Rahayu, Santi Puji, “ *Pengembangan Kemampuan Bertanggung Jawab Melalui Metode Proyek Pada Anak Kelompok A Di TK Pertiwi Somopuro Jogonalan Klaten Tahun Ajaran 2012/2013* ”, (Online)http://eprints.ums.ac.id/26741/10/NASKAH_PUBLIK.pdf, Hlm: 2.

⁶ Purwati, “ *Upaya Meningkatkan Tanggung Jawab Anak Dengan Metode Bercerita Bermedia Audio Visual Pada Kelompok A Di RA Sholichah Gempol Kulon Tirirenggo Bantul Tahun Ajaran 2013/2014* ”, (Online)http://eprints.ums.ac.id/25194/13/2._NASKAH_PUBLIKASI.pdf, Hlm: 2.

Banyaknya permasalahan diatas, dibutuhkan strategi dalam pembentukan karakter khususnya tanggung jawab. Pendidikan karakter mempunyai makna dan tingkatan yang tinggi, dikarenakan tidak hanya berkaitan dengan masalah baik atau buruk, tetapi bagaimana strategi dalam pembentukan karakter dengan kebiasaan mengenai hal-hal yang baik dalam kehidupan. Sehingga anak memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, kepedulian, serta bertanggung jawab untuk menerapkan hal-hal yang baik tersebut dalam kehidupan sehari-harinya.

Oleh karena itu, peneliti ingin lebih dalam mengetahui strategi yang dilakukan oleh guru di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita I Tanjung Jati Kamal dalam pembentukan karakter tanggung jawab anak sejak usia dini (*golden age*). Strategi ini dilakukan agar kelak mampu menciptakan dan memiliki anak-anak generasi bangsa yang bertanggung jawab.

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Pembahasan dalam penelitian ini memfokuskan pada strategi pembelajaran langsung dalam pembentukan karakter tanggung jawab anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita I Tanjung Jati Kamal. Adapun subfokus pada strategi pembelajaran langsung dalam pembentukan karakter tanggung jawab anak usia 5-6 tahun ini yaitu:

1. Langkah-langkah pembelajaran langsung di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita I Tanjung Jati Kamal
2. Kelebihan dan kekurangan strategi pembelajaran langsung di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita I Tanjung Jati Kamal

3. Strategi pembelajaran langsung dalam pembentukan karakter tanggung jawab anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita I Tanjung Jati Kamal

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana langkah-langkah strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*) di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita I Tanjung Jati Kamal?
2. Apa kelebihan dan kekurangan strategi pembelajaran langsung di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita I Tanjung Jati Kamal?
3. Bagaimana strategi pembelajaran langsung dalam pembentukan karakter tanggung jawab anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita I Tanjung Jati Kamal?

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritik dan praktis.

1. Kegunaan Teoritik

Secara teoritik penelitian ini dapat berguna untuk mengembangkan keilmuan di bidang pendidikan khususnya pendidikan karakter.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi kepala sekolah dan guru, penelitian ini diharapkan memberikan masukan dalam membentuk pendidikan karakter tanggung jawab anak usia dini.
- b. Bagi orang tua, penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan tentang pendidikan karakter tanggung jawab bagi anaknya.

- c. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya mengenai pendidikan karakter anak usia dini.